

Inspirasi Kisah Dalam Menstimulasi Character Building Anak Usia Dini

Mariana

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email : mar14na1212@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the story method to provide a stimulus for the planting of early childhood characters. The method used is descriptive-qualitative. Primary research data are eight early childhood and parents who live in the village of Pulosari Jambon Ponorogo. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis using grounded research. The results of this study are that there are character education values in the cartoon story uuupin ipin. The character of the character in the cartoon film provides a stimulus to instill the character of early childhood in accordance with the development of children so that it can provide an effective example in fostering the character or early childhood.

Keywords : *Stimulation, Character Education, Film.*

PENDAHULUAN

Amanah terbesar orang tua dan pendidik adalah, membangun karakter dan membekali seorang anak dengan ilmu. Menurut Zaim Elmubarak (2008:102) membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Pemilihan tanyangan dan pendampingan orang tua menjadi bekal anak mengenal dunia. Tayangan televisi salah satu contoh menjadi media audio visual yang memengaruhi karakteristik anak dalam sisi berlogat, bersosial dan bertingkah laku sesuai dengan karakter yang mereka tonton. Maraknya tayangan televisi dan suguhan acara-acara yang menarik membuat audien betah menghabiskan waktunya dengan hal tersebut. Salah satu tayangan adalah film animasi yang tidak membatasi umur bagi pemirsanya.

Film animasi merupakan film pilihan anak usia dini terutama yang paling memiliki durasi lama. Salah satu film tersebut adalah film animasi upin dan ipin. Film ini ditayangkan dengan durasi yang lama dengan judul yang berulang-ulang. Anak usia dini adalah usia rentan dalam segala arah pembelajarannya. Penanaman karakter akan terbentuk mudah tanpa berpikir mendalam pada diri mereka. Tayangan pilihan mereka bisa menjadikan mereka bertingkah laku, berlogat, berbahasa atau bisa dimaknai dengan karakter yang tumbuh akan menyerupai apa yang mereka sering dengar dan lihat. Salah satunya adalah film animasi "*Upin dan Ipin*" dan film animasi "*Meracuni Dunia Anak*". Tayangan ini tidak hanya membawa anak untuk sekedar menonton, namun untuk menirukan yang diperankan oleh tokoh-tokohnya.

Sebagai orang tua tentunya harus bijak mendampingi dan mengarahkan pada hal positif. Melalui tayangan tersebut orang tua dan pendidik bisa mengambil pelajaran penting, darah serumpun, bahasa dan latar kehidupan yang hampir sama bisa dijadikan media untuk

menamkan karakter anak, menstimulus anak dengan arahan orang tua, pemilihan alur dan karakter yang tepat untuk anak.

Berangkat dari isu di atas dan dilanjutkan dengan observasi pada anak kandung peneliti, saudara, dan lingkungan terdekat pada tanggal 12 Februari 2018 memberikan penguatan bahwa film animasi yang banyak ditonton anak usia dini di lingkungan jl. Dewi Khunti Pulosari pada lingkungan RT/RW 05/01 Jambon Ponorogo adalah animasi "*Upin dan Ipin*". Film ini diasumsikan mempunyai nilai-nilai pendidikan dan disenangi anak-anak. Dikuatkan dalam halaman web putra melayu bahwa jika dibandingkan animasi lain upin dan ipin terkesan istimewa. Film yang berdurasi panjang itu, merambah di televisi dengan daya pikat kuat karena bahasa, logat, serta nilai budayanya yang hampir sama dengan kehidupan anak usia dini di Indonesia.

Dengan pendiskripsian masalah yang muncul dalam fenomena yang terpapar di atas, maka penulis merasa sangat perlu mengadakan penelitian dengan harapan dapat membawa dampak positif dan membawa perubahan pada paradigma orang tua terkait dampak tayangan yang ditonton anak mereka. Serta selektif dan memberikan pendampingan terhadap apa yang buah hati mereka lakukan.. Dari paparan diatas, peneliti mengambil judul "*Inspirasi Kisah Dalam Menstimulasi Character Building Anak Usia Dini*"

Kajian Teori

Diskursus Character Building dalam Reorientasi Pendidikan Anak Usia Dini

Stimulasi adalah setiap kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang dilakukan oleh lingkungan (bapak, ibu, pengasuh anak, anggota keluarga lain) untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan kelambatan tumbuh kembang anak. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai umur anak Contoh perkembangan sesuaidengan usia (Mahfoed, 2005: 11).

Teori belajar conditioning (teori belajar behaviorisme) merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa beberapa proses belajar dapat terjadi dalam kondisi tertentu yaitu adanya stimulasi (rangsang) yang menimbulkan respon (reaksi). Jadi, belajar terjadi karena adanya asosiasi antara S (stimulus) dan R (Respon). Teori ini disebut juga dengan teori stimulus-respon yang disingkat dengan S-R.¹ Teori ini berkembang melalui beberapa tokoh ternama seperti Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B. F. Skinner. Ketiga pakar ini sepakat bahwa teori behaviorisme yaitu belajar merupakan perubahan tingkah laku saja, bukan disebabkan dari faktor-faktor dalam. Misalnya seseorang merasa sedih maka menangis. Oleh karena itu, behaviorisme juga sering disebut dengan ilmu jiwa tanpa jiwa karena tidak terjadi proses jiwa.

Karakteristik individu adalah seluruh kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil pembawaan dan lingkungan. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu baik dalam hal fisik maupun mental biasanya digunakan istilah nature dan nurture. Nature (alam, sifat dasar) adalah karakteristik individu atau sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan. Sedangkan nurture adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai masa lanjut.²

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang

¹ Nurani, Yuliani. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UNJ. h 29

² Idad suhada 2016. *psikologi perkembangan anak usia dini*. Pt.rosda karya.bandung hlm

secara cepat dan hebat. Apabila anak diberi stimulasi secara intensif dari lingkungan, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.³

Anak usia Dini memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa periode ini adalah periode yang sangat penting yang perlu penanganan sebaik mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode sensitive atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sementara itu, Erikson, E. H. (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.⁴

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak dan nilai serta berkaitan dengan nilai moral dan berkonotasi positif (bukan netral). Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, watak. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memanacur dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behavioural, lebih menekankan pada unsure *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak factor khas yang ada pada orang yang bersangkutan. Factor khas itu adalah factor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Factor bawaan bisa dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhi. Sedangkan factor lingkungan merupakan factor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa factor lingkungan.⁵

Mengacu pada pendapat Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁶

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 dalam system pendidikan nasional) mereka adalah kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan

³ Idad suhada. 2016. Psikologi perkembangan anak usia dini. Pt rosdakarya. Bandung hlm 10

⁴ Erna Wulan Syaodih, "Perkembangan Sosial Emosional Anak TK" *Jurnal perkembangan sosial Emosional anak TK*, Vol.1 No.1 (2013), 4.

⁵ Tri sukitman, bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter 2015. diva pers Yogyakarta.

⁶ ibid nurani yuliani h.15-16

spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Jika ditinjau dari sisi kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok yang berada pada rentang usia 0-8. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.⁸

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Apabila anak diberi stimulasi secara intensif dari lingkungan, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.⁹

Menurut Benyamin S. Bloom, professor dari Chicago, menemukan fakta yang sangat mengengjutkan ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun. Lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Ini berarti potensi dasar manusia terbentuk sebagian besar di rumah, sebelum masuk sekolah..

Sehingga akan seperti apa kemampuannya, nilai-nilai hidupnya kebiasaannya, kepribadiannya dan sikapnya 80% tergantung pada hasil pendidikan orang tua. Artinya akan jadi siapa anak kita, bagaimana cara pikir dan sikapnya ditentukan sepenuhnya oleh informasi dan penegetahuan apa yang tersimpan diotaknya.

Paulo Freire pakar pendidikan dunia menyatakan bahwa proses belajar sesungguhnya tidak hanya lingkungan formal seperti sekolah saja, tapi alam sekitar dan keluarga adalah media tempat pembelajaran setiap anak.¹⁰

Ibu adalah sumber utama pendidikan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga. pendidikan oleh ibu selayaknya dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanan yang luar biasa. pengaruh ibu dalam pembentukan kepribadian anak cenderung lebih dominan.

Peran ayah sangat dibutuhkan karena berkontribusi pada aspek-aspek pengembangan karakter, kedisiplinan, ketangguhan, kemandirian, tanggungjawab, serta perkembangan gender anak-anak mereka. ada suatu waktu anak-anak perempuan harus dekat dengan ibunya dan anak laki-laki dekat dengan ayahnya. tetapi akan tiba juga suatu masa anak-anak butuh figure lawan jenis dimana anak perempuan memerlukan ayah mereka dan anak laki-laki memerlukan ibunya.¹¹

Pendidikan memang harus dimulai sejak bayi lahir. Bayi pun harus dikenalkan kepada orang-orang disekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda, bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang sehat dan normal. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak-anak dewasa. Tentu dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal ini anak-anak memiliki periode-periode sensitive atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada masa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka pikiran mereka.¹²

⁷ Mursid, 2016. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Remaja Rosdakarya. Bandung

⁸ Nova Ardy Wiyani, 2014. mengelola dan mengembangkan kecerdasan social dan emosional anak usia dini. ar-ruzz media. yogyakarta hal 19

⁹ Ibid Idad suhada. hlm 10

¹⁰ Ibid mursid hlm 99

¹¹ Ani Christina. *Parenting Guide Panduan Pendampingan Anak Usia Pra Sekolah*, (Sidoarjo: Filla Press, 2014) 141-143.

¹² Mursid, 2015. Pengembangan pembelajaran paud. Pt remaja rosda karya. bandung

Berkaitan dengan pendidikan didalamnya adanya proses belajar. Belajar itu sendiri selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang selalu berkaitan dengan belajar adalah pengalaman, baik pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan.

Whitherington " belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang memanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. "Crow and crow " belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap-sikap baru. "Hilgard " belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi "¹³

Paulo Freire pakar pendidikan dunia menyatakan bahwa proses belajar sesungguhnya tidak hanya lingkungan formal seperti sekolah saja, tapi alam sekitar, dan keluarga adalah media tempat pembelajaran setiap anak.¹⁴ Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial. Dia meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, anak-anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Pengalaman tentu merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak¹⁵

Pada masa bayi atau masa vital perkembangan skema pola raih dan pola isap sangat dominan dan cepat. Semua itu untuk kebutuhan fundamental karena itu disebut masa fundamental. Pertumbuhan jasmaniah juga berlangsung cepat. Setelah umur 3 tahun sifat pribadi anak yang menonjol adalah seperti raja. Ingin dialyoni lebih, ingin menang ingin diperhatikan tidak boleh ada saingan. Sifat egosentris masih melekat disamping dinamis, suka bermain, dan mengkhayal.¹⁶

Kisah Upin Upin Sebagai Media Pengukur Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam KBBI kisah didefinisikan sebuah dongeng, cerita, dan hikayat. Sedangkan proses kisah itu disampaikan dinamakan pengisahan. Proses penyampaian Secara makna tertulis bahwa wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan dan narasi (Fahmi, 2006: 379).

Sejarah pembuatan film Upin dan Ipin pada awalnya pengembaraan Upin dan Ipin bermula dibuat oleh M. Nizam Razak, M. Sofwan Abdul Karim dan Usamah Zaid, pemilik Les' Copaque. Ketiganya merupakan bekas mahasiswa dari Multimedia University Malaysia yang awalnya bekerja sebagai pekerja di sebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan bekas pedagang minyak dan gas, Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005 lalu membuka organisasi Les' Copaque.

Les' Copaque sendiri terdengar seperti istilah dalam bahasa Perancis, padahal nama hanya plesetan dari campuran Melayu dan Inggris, sehingga dibaca 'LES KOPEK'. Kopek dalam bahasa Melayu berarti 'KUPAS' (misalnya: kopek buah, berarti 'mengupas buah'). Jadi, Les Kopek berarti kupasan terakhir yang siap santap.

Pada awalnya Upin dan Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan suci. "Kami memulai seri animasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi pada kemampuan penayangan kami" kata safwan.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. Landasan psikologi proses pendidikan. Bandung : pt : Rosdakarya, hal 155-156

¹⁴ Ibid Mursid pengembangan pembelajaran paud

¹⁵ Ibid Ani Cristina hlm 292

¹⁶ Ibid Ida Suhada. hal 45

Sambutan meriah terhadap kartun pendek ini mendorong Let' Compaque agar menerbitkan satu musim lagi menyambut bulan Ramadhan yang seterusnya. Nizam percaya aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebagai sebuah kampung yang sederhana pasti dapat menarik minat pasar Internasional. Seperti pada kartun animasi Doraemon asal Jepang dapat laris diselur dunia meskipun berlatar belakang budaya setempat dan bukannya budaya internasional. Dan lagi, reputasi Les'Compaque sebagai organisasi terkenal mulai dibentuk oleh popularitas Upin dan Ipin bukan saja di Malaysia, malah di beberapa Negara lain yang mengimport kartun ini khususnya Indonesia.¹⁷

Menurut yang dikutip oleh Nasution menyatakan bahwa menonton tidak dapat dilihat sebagai aktivitas satu dimensi. Aktivitas ini dapat dilihat dari beberapa dimensi salah satunya yaitu tipe penonton, dimana orang menonton televisi dengan tipe yang berbeda-beda. Ada yang menonton dengan penuh perhatian ada juga tipe penonton yang sambil berperilaku.¹⁸

Media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pengetahuan dan informasi. Melakukan seleksi akses informasi ini penting. Akses informasi yang positif mendukung perkembangan moral yang baik, sebaliknya akses informasi yang negative mendorong perkembangan moral menjadi kurang baik. Mengelola dan mendampingi penggunaan informasi yang sedang mereka akses.¹⁹

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indra yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata atau telinga.

Proses Komunikasi secara Primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.²⁰

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, TV, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.²¹

Everett M. Rogers mengatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi ada empat elemen yang harus diperhatikan, yaitu *source, messages, channel*, dan *receiver*. Kemudian komponen dirinci kembali menjadi lima bagian oleh Wilbur Schramm, yaitu: *source (sumber), encoder (komunikator), signal (sinyal/ tanda), decoder (komunikan), destination (tujuan)*. Kelima komponen tersebut sesuai dengan paradigma Harold D. Lasswell yakni *who-says what-in which channel whom-with what effect*. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu syarat yang harus ada dalam suatu proses komunikasi, baik pada komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi masa.²²

¹⁷Diakses www.putramelayu.web.id/2018/02/sejarah-upin-dan-ipin-tanggal-13-februari-2018

¹⁸M.F.M nasution, skripsi pengaruh menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif anak (Depok : fakultas psikologi UI. 2000) h 20

¹⁹Ani cristina. 2002. parenting guide (panduan pendampingan anak usia pra sekolah) filla press .sidoarjo. hlm 96

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) halaman 11.

²¹*Ibid*, h.16

²²Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala E, *Komunikasi Masa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cetakan kedua, h.35-36.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bog dan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Setiap penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik khusus.²⁴

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu. maka melukiskan kejadian-kejadian, kondisi objek yang menjadi bagian dari aplikasi sosial masyarakat.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).²⁵ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan secara *purposive*, kurang lebih yaitu: Kegemaran anak usia dini terhadap animasi upin dan ipin di Jl. Dewi kunti Pulosari dalam hal ini peneliti mengambil objek penelitian di lingkungan RT/RW 05/01 dikarenakan objek terbanyak anak usia dini ada pada lingkungan tersebut.

Dari hasil penjajagan awal di lapangan tanggal 12 Feburiari 2018, kinara sebagai objek penelitian pertama. 8 anak usia dini di jalan. Dewi Khunti Pulosari Jambon Ponorogo 8 orang tua di jalan Dewi Khunti desa Pulosari Jambon Ponorogo.

Teknik observasi dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".²⁶Sebab "jantung" penelitian kualitatif, adalah "catatan lapangan". Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan

²³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h.4

²⁴ Ibid, h.3

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h.309.

²⁶Lexy Moleong h. 153-154.

tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.²⁷ Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

Pada bagian ini peneliti melakukan pengambilan data sebanyak 10 kali. Dengan rincian objek teralmpir pada bagian terakhir lampiran.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.²⁸ Dokumentasi peneliti ambil dari berbagai sumber, diantaranya adalah video milik objek penelitian serta skenario dari internet serta gambar-gambar yang berasal dari buku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).²⁹

Hasil Penelitian

Upin dan Ipin; Filmografi Animasi dan Komunikasi dalam Mendekonstruksi Pesan Character Building

Anak yang mendapatkan stimulasi, kemampuannya akan lebih optimal dan lebih siaga menerima tugas perkembangan ditingkat yang lebih tinggi. Kapan waktu yang terbaik memberikan stimulasi, kita bisa memberi stimulasi dimanapun dan kapan pun.³⁰

Nilai stimulus bagi anak usia dini pada film animasi upin dan ipin tergambar jelas dari beberapa data berikut:

*Ada, logat dan bahasa kas pemeran mei-mei.*³¹

*Banyak sekali mbak...khasnya geh betul betul betul.*³²

*Kadose sedanten mbak, bingung seng pundi lha kuatah.*³³

*Enten, carane matur utawi logate upin dan ipin betul betul betul.*³⁴

²⁷Lexy Moleong h. 156.

²⁸Lexy Moleong h. 161.

²⁹Lexy Moleong, h. 171-175

³⁰Ibid hal 37

³¹Transkrip interview 01/I/10-V/2018

³²Transkrip interview 03/I/14-V/2018

³³Transkrip interview 04/I/15-V/2018

³⁴Transkrip interview 08/I/28-V/2018

Data interview di atas diperkuat dengan data lain: Keceriaan dan kekhasan dari beberapa karakter menjadikan stimulus bagi anak dalam mengucapkan suatu kata. Mei-mei yang comel, upin yang ceria dan jarjit yang pandai berpantu.³⁵

Stimulasi bagi pendidikan anak usia dini menurut hemat peneliti sangat penting. Lingkungan memberi kontribusi. Senada dengan teori behavioristik bahwa stimulus itu akan mempengaruhi hasil belajar. Begitu film animasi upin ipin ini akan memberikan pembelajaran baik karena di dalamnya mengandung banyak stimulus baik.

Syarat pendidikan karakter pada film upin dan ipin kental pada penokohan masing-masing karakter. Data berikut akan memperkuat sugesti tersebut :



Gambaran diatas menggambarkan karakter masing-masing tokoh dalam film animasi upin dan ipin³⁶

Kemudian, pada film animasi upin dan ipin sangat kental akan pendidikan karakter. Hal tersebut diperkuat dengan data interview :

*Menirukan mengaji, yang paling terlihat geh menyanyi mbak....*³⁷

*Kemajuane katah mbak, nerokne ngaji, nyanyi rumaos kulo katah mbak....*³⁸

*Enten, menyanyi, mengaji, malah mainan peran ngoteniko lho.... kados wayang.*³⁹

Jelas enten mbak, contone pas upin dan ipin mengaji larene geh Derek ngaji. Otomatis geh

*Jelas enten mbak, contone pas upin dan ipin mengaji larene geh Derek ngaji. Otomatis geh Derek ngapalen. Ugi pas nyanyi larene Derek nyanyi...*⁴⁰

*Geh ada, bisa berhitung, hafalan surat pendek, menyannyi dan menghafal huruf hijaiyah*⁴¹

*"thisa berteriak...mbak misa mbak misa...mirsani opo? Langsung dengan jawaban penuh kepastian miza menjawab, sinio dik...aku delok upin ipin. " opo lho mbak judule?" "renio disik dik tak dudohi"*⁴²

Kak Ros : "Cepat masuk mandi, lekas sembahyang mengaji!"

*Mendengar perintah kakaknya, Upin dan Ipin segera masuk rumah dan mengerjakan rutinitas biasa, mandi, sembahyang dan mengaji seperti yang diperintahkan oleh Kak Ros*⁴³

Karakter anak usia dini mungkin bisa kita bilang tidak menonjol seperti halnya usia diatasnya, namun dengan meniru dan memberi respon yang bagus seperti halnya hal diatas akan membuat orang tua tidak khawatir. Pendidikan karakter di tegaskan oleh ketiga data yang

³⁵ Transkrip dokumentasi 06/D/12.VIII/2018

³⁶ Transkrip dokumenatsi 06/D/12.VIII/2018

³⁷ Transkrip interview 03/I/14-V/2018

³⁸ Transkrip interview 04/I/15-V/2018

³⁹ Transkrip interview 05/I/16-V/2018

⁴⁰ Transkrip interview 06/I/17-V/2018

⁴¹ Transkrip interview 07/I/27-V/2018

⁴² Transkrip observasi 04/O/10-VI/2018

⁴³ Transkrip dokumenatsi 01/D/7.VII/2018

menyiratkan makna bahwa film animasi upin dan ipin meyaratkan pendidikan karakter sehingga akan seperti apa kemampuannya, nilai-nilai hidupnya kebiasaanya, kepribadianya dan sikapnya 80% tergantung pada hasil pendidikan orang tua. Artinya akan jadi siapa anak kita, bagaimana cara fikir dan sikapnya ditentukan sepenuhnya oleh informasi dan penegetahuan apa yang tersimpan diotaknya.

Ibu adalah sumber utama pendidikan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan oleh ibu selayaknya dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanan yang luar biasa. Pengaruh ibu dalam pembentukan kepribadian anak cenderung lebih dominan. Peran ayah sangat dibutuhkan karena berkontribusi pada aspek-aspek pengembangan karakter, kedisiplinan, ketangguhan, kemandirian, tanggungjawab, serta perkembangan gender anak-anak mereka. Ada suatu waktu anak-anak perempuan harus dekat dengan ibunya dan anak laki-laki dekat dengan ayahnya, tetapi akan tiba juga suatu masa anak-anak butuh figure lawan jenis dimana anak perempuan memerlukan ayah mereka dan anak laki-laki memerlukan ibunya.⁴⁴

Data diatas dikuatkan dengan dukungan orang tua dari hasil interview berikut :

*Ada,kami dampingi mbak...kalau tidak bapaknya geh saya sendiri yang mendampingi*⁴⁵

*Iya,kalaupun saya tidak bisa mendampngi geh bapak atau uthinya*⁴⁶

*Iya,kalaupun saya tidak bisa mendampngi geh bapaknya*⁴⁷

Serta dukungan kelurga dan dampingan serta arahan orang tua dalam memilih film animasi menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini. Subtansi fungsi keluarga adalah melindungi para anggota dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah - masalah sosial. Dia meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, anak - anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Pengalaman tentu merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak⁴⁸

Pada masa bayi atau masa vital perkembangan skema pola raih dan pola isap sangat dominan dan cepat. Semua itu untuk kebutuhan fundamental karena itu disebut masa fundamental. Pertumbuhan jasmaniah juga berlangsung cepat. Setelah umur 3 tahun sifat pribadi anak yang menonjol adalah seperti raja. Ingin dilayani lebih, ingin menang, ingin diperhatikan, tidak boleh ada saingan, sifat egosentris masih melekat disamping dinamis, suka bermain ,dan mengkhayal.⁴⁹

Data observai memberikan gambaran sebagai berikut : " *iqul menjawab*" *aku seneng dadi ipin ipin mbak..." nek aku seneng dadi mei-mei"* peneliti dan ibunya kinara memberikan penghargaan dengan tersenyum dan memberi tepukan kepada keduanya.⁵⁰

Data-data diatas menegaskan bahwa film aniamsi upin dan ipin layak sebagai pilihan tontonan anak usia dini dengan tak melupakan hakikat orang tua pada proses pendidikan anak. Yaitu pendampingan serta arahan pada proses pendidikan.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, memilih film atau tontonan anak adalah salah satu kewajiban orang tua. Mendampingi dan mengarahkan agar tontonan itu memberi

⁴⁴ Ani Christina. *Parenting Guide Panduan Pendampingan Anak Usia Pra Sekolah*, (Sidoarjo: Filla Press, 2014) 141-143.

⁴⁵ Transkrip interview 01/I/10-V/2018

⁴⁶ Transkrip interview 02/I/13-V/2018

⁴⁷ Transkrip interview 03/I/14-V/2018

⁴⁸ Ibid ani cristina hlm 292

⁴⁹ Ibid Ida suhada. hal 45

⁵⁰ Transkrip observasi 05/O/11-VI/2018

stimulasi pada perkembangan anak adalah tugas orang tua. Sesuai halnya data pemaparan peneliti dibawah ini :

*"Kemajuane katah mbak,nerokne ngaji,nyanyi rumaos kulo katah mbak...."*⁵¹

kemudian kak ros memperagakan membuat es krim buah. *"kemudian dia bertanya mboten syah tumbas geh buk es krim, kak ros pinter "*. Kemudian upin dan ipin disuruh kak ros mengantar barang, dalam perjalanan es krim terjatuh...dilapnya es krim yang tersisa dengan niat agar tidak diminta kembaranya itu. Dengan respon yang cepat iql berkata " *kok gak diparingi geh buk?*".⁵²

Inilah salah satu tanyangan yang dipilih anak dan memberikan kemajuan positif. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, TV, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.⁵³

Bincang-bincang mengenai kesukaan tontonan anak-anak dimulai oleh bu retno. *"Mbak...rara seneng mersani upin ipin"* ibunya menjawab *"seneng mbak"* membalas jawaban ibunya kinara sambil memdeakti putranya ibu retno berkata *"nasatno kabeh bocah kok seneng upin ipin yo"* ⁵⁴ Jelas bahwa pilihan film animasi anak-anak di lingkungan jalan dewi khunti adalah hal yang memberikan kamunikasi baik. Dari logat dari gerak dan hal lain adalah perbincangan para orang tua dalam memicu pilihan masalah obrolan mereka.

Dari berbagai sumber data yang dikumpulkan peneliti mengarah pada hal positif tentang karakter film upin dan ipin. Ini tersurat jelas pada pemaparan berikut :

Ibu siti rumas watik *"Kemajuane katah mbak, nerokne ngaji, nyanyi rumaos kulo katah mbak...."*⁵⁵

Ibu Adinova Uswatun Chasanah *"Ada, adik jadi lebih suka bicara...menyanyi dan menari...menirukan ipin dan upin mengagaji juga."*⁵⁶ *"Bapak..bapak...upin ipin adik pundi ?"* tumbasno balon upin ipin bapak. Bapaknya menjawab,hayooo pripun nek matur...upin ipin nopo banter-banter ngoten? Langsung merespon dik iql menjawab...*"geh minta maaf bapak"*. Dengan nada rendah iql mengulangi perkataanya." Lhaaa ngoten nek matur,adik pinter..."⁵⁷

Sesuai dengan karakteristik film pendidikan, film upin dan ipin memenuhi syarat dan layak ditonton oleh anak usia dini sesuai objek penelitian yang ada. Karakter yang khas, bahasa dan seting tempat yang natural membuat film animasi ini cocok menjadi pilihan sebagai sarana pendidikan.

SIMPULAN

Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun *UpinIpin*. Dianataranya adalah karakter di dalam film kartun tersebut, yakni: bertakwa, bertanggung jawab, disiplin, gemar membaca, jujur, sopan, peduli, sikap yang baik, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai, bersahabat. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada poin antusiasme anak usia dini terhadap film animasi upin dan ipin tergambar jelas dengan pendeskripsian dari bab terdahulu peneliti menarik kesimpulan sangat besar antusiasme anak usia dini di jalan dewi khunti (rt 05/rw 01). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakter tokoh pada film animasi pun dan ipin memberikan stimulus dalam penanaman karakter anak usia dini. Sesuai dengan perkembangan anak usia dini masuk dan memberikan contoh yang efektif dalam membina karakter anak usia dini .

⁵¹Transkrip interview 04/I/15-V/2018

⁵² Transkrip observasi 06/O/12-VI/2018

⁵³ *Ibid*, halaman 16

⁵⁴ Transkrip observasi 07/O/13-VI/2018

⁵⁵Transkrip interview 04/I/15-V/2018

⁵⁶ Transkrip interview 01/I/10-V/2018

⁵⁷ Transkrip observasi 08/O/21-VI/2018

Referensi

- Ardy, Nova Wiyani, 2014. Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Cristina, Ani. 2002. Parenting Guide (panduan pendampingan anak usia pra sekolah). Filla Press : Sidoarjo.
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala E, 2005, *Komunikasi Masa*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mursid, 2016. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mursid, 2015. Pengembangan Pembelajaran PAUD. PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nasution, skripsi pengaruh menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif anak (Depok : fakultas psikologi UI. 2000)
- Nurani, Yuliani. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UNJ
- Uchjana, Onong Effendy, 2007, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhada, Ida. 2016. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. PT. Rosda Karya. Bandung
- Tri Sukitman, Tri, 2015. Bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter. Diva Pers : Yogyakarta
- Erna Wulan Syaodih, "Perkembangan Sosial Emosional Anak TK" *Jurnal perkembangan sosial Emosional anak TK*, Vol.1 No.1 (2013), 4.
- www.putramelayu.web.id/2018/02/sejarah upin dan ipin tanggal 13 Februari 2018